

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, TINGKAP PENGANGGURAN DAN PANDEMI COVID - 19 TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2000 - 2024**Nathania Br Tarigan*; Syamsurizal Tan; Dearmi Artis**

Progam Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

E-mail Korespodensi : nathaniabrtarigan@gmail.com*Abstract**

This study examines the impact of inflation, interest rates, unemployment rates, and the COVID-19 pandemic on Indonesia's purchasing power during 2000-2024. Purchasing power is a key macroeconomic indicator reflecting people's ability to access goods and services. A quantitative approach using time series data from Badan Pusat Statistik and Bank Indonesia was applied. Multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method was used to analyze both simultaneous and partial effects. Results show that inflation, interest rates, and unemployment rates significantly and negatively affect purchasing power, while the COVID-19 variable has no significant effect. The adjusted R^2 value indicates that the independent variables explain most of the variation in purchasing power over the study period. These findings highlight the importance of controlling inflation, managing interest rates, and increasing employment to maintain purchasing power in Indonesia.

Keywords:inflation, interest rate, unemployment, COVID-19, purchasing power.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi COVID-19 terhadap daya beli masyarakat Indonesia pada periode 2000-2024. Daya beli merupakan indikator makroekonomi penting yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengakses barang dan jasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat, sedangkan pandemi COVID-19 tidak berpengaruh signifikan. Nilai Adjusted R^2 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi daya beli selama periode penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian inflasi, pengelolaan suku bunga, dan peningkatan kesempatan kerja untuk menjaga daya beli masyarakat.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Pengangguran, COVID-19, Daya Beli.

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Daya beli masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara karena mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui konsumsi barang dan jasa. Daya beli mengacu pada kapasitas individu maupun kelompok dalam memperoleh barang dan jasa yang ditawarkan di pasar melalui penggunaan dana atau penghasilan yang mereka miliki. Daya beli menjadi indikator penting yang mencerminkan seberapa baik masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Analisis terhadap unsur - unsur yang memengaruhi daya beli masyarakat menjadi hal yang penting dalam memahami dinamika perekonomian Indonesia (Supardi & Yulianto, 2024).

Pendapatan per kapita adalah indikator yang mencerminkan rata-rata penghasilan yang diperoleh oleh setiap individu dalam suatu negara selama periode tertentu, yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk secara umum. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar kemungkinan masyarakat untuk meningkatkan daya belinya (Rupasingha et al., 2000). Periode tahun 2000 hingga 2024 merupakan rentang waktu yang mencakup berbagai fase penting dalam perkembangan ekonomi nasional, termasuk krisis global, reformasi kebijakan moneter, dan secara khusus pandemi covid - 19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 (Ramadhani & Hasanah, 2024). Berikut merupakan data pergerakan daya beli masyarakat, inflasi, suku bunga,dan tingkat pengangguran pada tahun 2020 - 2024.

Tabel 1. Pergerakan Daya Beli Masyarakat, Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran

No	Tahun	PDB Per Kapita (Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Tingkat Pengangguran (%)
1	2000	763.711,12	9,35	12	8,99
2	2010	3.065.683,48	6,96	6,5	6,56
4	2020	3.853.702,88	7,1	3,75	7,07
5	2021	3.223.401,88	7,1	3,75	7,07
6	2022	3.983.102,54	6,5	3,5	6,49
7	2023	4.730.745,48	5,9	5,5	5,32
8	2024	4.876.314,32	5,3	6	4,91

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan daya beli masyarakat di Indonesia pada tahun 2000 - 2024 dapat dilihat selama dua dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebagai proksi daya beli mengalami peningkatan dari Rp763.711,12 pada tahun 2000 menjadi Rp4.876.314,32 pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Meskipun kenaikan ini tidak selalu mencerminkan peningkatan daya beli secara riil, terutama ketika dikaitkan dengan tingkat inflasi, suku bunga, dan pengangguran.

Inflasi pada tahun 2000 tercatat sebesar 9,35% dan mulai mengalami penurunan pada dekade berikutnya. Namun pada masa pandemi, angka inflasi kembali mencapai 7,1% pada tahun 2020 dan 2021. Suku bunga juga mengalami fluktuasi dari 12% di tahun 2000, menurun ke titik terendah 3,5% pada 2022 dan kembali naik menjadi 6% pada 2024. Tingkat pengangguran yang sempat tinggi di awal tahun 2000-an juga meningkat lagi akibat pandemi dari 6,56% pada 2010 menjadi 7,07% pada tahun 2020 dan 2021. Namun, pada tahun 2024 berhasil turun ke 4,91%. Pandemi covid - 19 menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan, tercermin dari turunnya PDB per kapita pada 2021. Meskipun terjadi pemulihan setelahnya, kondisi ini menunjukkan betapa rentannya daya beli terhadap faktor eksternal dan internal ekonomi.

Perekonomian Indonesia selama dua dekade terakhir mengalami dinamika yang cukup kompleks. Sejak awal tahun 2000-an, Indonesia berupaya melakukan konsolidasi ekonomi pasca krisis moneter 1998 dengan memperkuat stabilitas makroekonomi dan menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan nasional, daya beli masyarakat menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengakses barang dan jasa. Daya beli yang kuat menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil dan sejahtera, sedangkan daya beli yang lemah mengindikasikan tekanan ekonomi pada rumah tangga. Faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan peristiwa global seperti pandemi COVID-19 memiliki pengaruh besar terhadap daya beli masyarakat Indonesia.

Inflasi merupakan faktor kunci dalam menentukan daya beli. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa ikut naik sehingga nilai riil dari pendapatan masyarakat berkurang. Hal ini mengakibatkan penurunan konsumsi rumah tangga, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Sementara itu, suku bunga berhubungan erat dengan daya beli melalui saluran permintaan agregat: ketika suku bunga naik, masyarakat cenderung menabung dan mengurangi pengeluaran, sehingga konsumsi menurun. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah mendorong aktivitas konsumsi dan investasi. Tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting, karena meningkatnya pengangguran berarti berkurangnya pendapatan rumah tangga dan menurunnya daya beli secara langsung. Di sisi lain, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada 2020 menimbulkan tekanan ekonomi yang besar melalui pembatasan aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasok, serta penurunan pendapatan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi topik ini. Misalnya, penelitian oleh Ayus dan Nurmala (2022) menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Penelitian Wahyuni (2021) menemukan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat, meskipun dampaknya berbeda di setiap sektor ekonomi. Selain itu, penelitian makroekonomi klasik seperti yang dikemukakan oleh Mankiw (2019) dan Samuelson & Nordhaus (2016) menegaskan bahwa stabilitas inflasi dan tingkat pengangguran merupakan syarat penting untuk menjaga daya beli masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggabungkan keempat variabel ini dalam satu model regresi jangka panjang. Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat, atau antara suku bunga dan pengeluaran rumah tangga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada satu atau dua variabel makroekonomi dan dalam periode waktu yang relatif singkat. Selain itu, sangat sedikit penelitian yang menggabungkan variabel makroekonomi dan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 sebagai variabel penelitian dalam periode jangka panjang. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana pengaruh gabungan inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi COVID-19 terhadap daya beli masyarakat Indonesia dalam rentang waktu yang panjang, yaitu 2000-2024.

Secara teoritis, inflasi memiliki hubungan negatif dengan daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, daya beli menurun karena pendapatan riil masyarakat berkurang. Suku bunga juga berhubungan negatif dengan daya beli: kenaikan suku bunga mendorong masyarakat menabung dan menurunkan konsumsi. Tingkat pengangguran yang tinggi menurunkan daya beli karena berkurangnya pendapatan rumah tangga. Sementara itu, pandemi COVID-19 memberikan tekanan tambahan terhadap daya beli melalui peningkatan ketidakpastian ekonomi, penurunan pendapatan, dan meningkatnya pengangguran. Dengan demikian, keempat variabel ini berpotensi saling memperkuat pengaruh satu sama lain terhadap daya beli masyarakat Indonesia.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi COVID-19 terhadap daya beli masyarakat Indonesia pada

periode 2000-2024, mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi COVID-19 terhadap daya beli masyarakat Indonesia dan memberikan rekomendasi kebijakan ekonomi yang dapat menjaga dan meningkatkan daya beli masyarakat Indonesia di masa mendatang. Berdasarkan teori dan temuan terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah Inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi COVID-19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa ada pengaruh inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi covid - 19 terhadap daya beli masyarakat Indonesia, maka peneliti mengusulkan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran dan Pandemi covid - 19 Terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data dikumpulkan dalam bentuk data panel yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*). Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menilai tingkat pengaruh variabel bebas seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap variabel dependen, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahap awal analisis, fokus diberikan pada pengukuran hubungan dan pengaruh antar variabel. Pengaruh inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat dianalisis melalui metode regresi linier berganda, yang memberikan kemampuan untuk menilai beberapa variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teknik regresi dummy yaitu pandemi covid - 19 untuk memodelkan variabel kualitatif dengan pemberian nilai numerik 1 dan 0, sehingga atribut non-numerik dapat dianalisis secara kuantitatif dan memberikan hasil yang lebih komprehensif. Model persamaan dapat digambarkan sebagai berikut sebagai berikut :

$$Y = f(IHK, r, D, e) \text{-----}(1)$$

Selanjutnya, persamaan regresi linear berganda dapat diubah untuk menyesuaikan dengan variabel yang akan dipelajari. Persamaan regresi linier berganda dalam bentuknya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 IHK + \beta_2 r + \beta_3 TPT + \beta_4 D + e \text{-----}(2)$$

Dimana : -----

Y	: Daya beli masyarakat Indonesia
β_0	: Konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4$	: Koefisien Regresi
IHK	: Indeks Harga Konsumen
r	: Suku Bunga
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
D	: Pandemi COVID - 19
e	: Standar eror

Spesifikasi model awal menunjukkan bahwa yang dianalisis adalah model Cobb-Douglas sehingga dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi model dilakukan dengan bantuan program yang tersedia dalam aplikasi E-Views 12. Data untuk variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan selama periode 2000 hingga 2024. Estimasi model Cobb-Douglas yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk log-log bertujuan untuk memperoleh nilai koefisien regresi (β), dari masing-masing variabel independen. Koefisien regresi tersebut merepresentasikan elastisitas, yaitu persentase perubahan daya beli masyarakat (Y) terhadap perubahan 1% pada setiap variabel independen, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis meliputi inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pandemi covid-19 terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendapatan Per Kapita di Indonesia Tahun 2000 - 2024

Daya beli menggambarkan kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memperoleh barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimilikinya. Dalam perspektif makroekonomi, daya beli masyarakat memiliki peran penting terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, yang menjadi komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Daya Beli Masyarakat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan realisasi pendapatan per kapita yang menjadi indikator daya beli masyarakat bergerak secara fluktuatif dan lebih mengalami peningkatan, menyesuaikan dengan perubahan variabel-variabel makroekonomi yang terjadi. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara lebih mendalam bagaimana tren daya beli masyarakat mengalami peningkatan maupun penurunan, serta faktor-faktor utama yang memengaruhinya sesuai dengan hasil analisis penelitian.

Grafik 1. Dinamika Pendapatan Per Kapita Masyarakat di Indonesia Tahun 2000 - 2024



Sumber : Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (diolah), 2024

Selama periode 2000-2024, daya beli masyarakat Indonesia menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung meningkat, seiring perubahan variabel makroekonomi. Berdasarkan data pendapatan per kapita, daya beli pada tahun 2000 berada pada angka Rp763.711,12 dan sempat turun 4% pada 2001 akibat inflasi tinggi, upah riil rendah, dan terbatasnya lapangan kerja. Namun, sejak 2002 tren meningkat tajam, dengan pertumbuhan tertinggi pada 2006 mencapai 26%, mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro yang cukup baik saat itu. Memasuki dekade 2010-an, daya beli terus meningkat meski dalam tren fluktuatif. Tahun 2010 mencatat lonjakan tertinggi sebesar 38%, dipengaruhi program pemulihan pascakrisis global 2008 serta peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, setelah itu terjadi perlambatan. Tahun 2014 dan 2015 daya beli turun masing-masing -4% dan -2% akibat tekanan inflasi dan penyesuaian kebijakan subsidi pemerintah.

Penurunan signifikan terjadi pada 2021 sebesar -16%, akibat dampak pandemi COVID-19. Krisis ini menyebabkan kontraksi ekonomi, lonjakan pengangguran, dan penurunan pendapatan rumah tangga. Masyarakat cenderung menunda konsumsi non-esensial dan berfokus pada kebutuhan pokok. Pemerintah merespons dengan berbagai program bantuan sosial seperti BLT, Kartu Prakerja, dan subsidi UMKM untuk menjaga daya beli terutama kelompok rentan. Setelah masa krisis, daya beli mulai pulih. Tahun 2022 meningkat 24% dan tahun 2023 naik lagi 19%, mencerminkan proses pemulihan ekonomi nasional. Tahun 2024

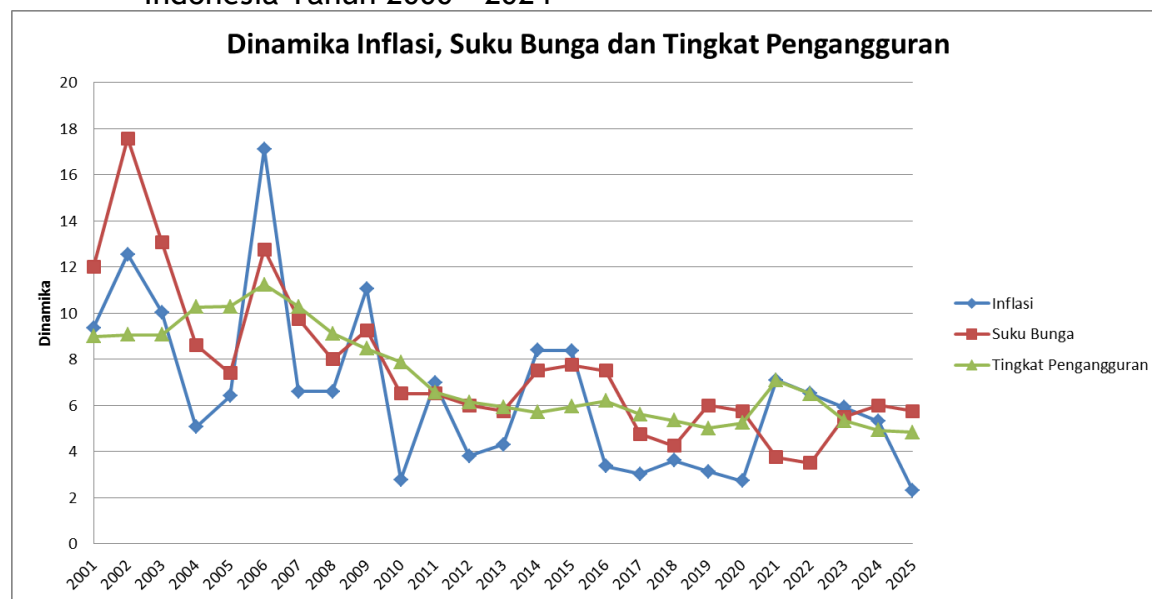
menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil dengan kenaikan 3%, didorong oleh perbaikan pasar kerja, kenaikan pendapatan riil, dan inflasi yang relatif terkendali.

Secara keseluruhan, fluktuasi daya beli masyarakat Indonesia selama 2000-2024 sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, pengangguran, krisis global, serta pandemi COVID-19. Untuk itu, penguatan kebijakan fiskal, stabilitas harga, dan penciptaan lapangan kerja inklusif menjadi kunci menjaga daya beli secara berkelanjutan. Pemulihan daya beli pascapandemi juga menunjukkan peran penting intervensi pemerintah dalam merespons guncangan ekonomi agar daya beli masyarakat tetap terjaga.

Dinamika Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2000 - 2024

Inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran merupakan tiga indikator makroekonomi utama yang saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas ekonomi nasional. Dalam konteks daya beli masyarakat, ketiga variabel tersebut memiliki dampak langsung terhadap kemampuan rumah tangga dalam mengakses barang dan jasa. Periode 2000-2024 memperlihatkan dinamika yang sangat fluktuatif, mencerminkan respons Indonesia terhadap perubahan ekonomi global, kebijakan domestik, dan peristiwa besar seperti krisis keuangan global serta pandemi COVID-19

Grafik 2. Dinamika Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran Masyarakat di Indonesia Tahun 2000 - 2024



Sumber : Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (diolah), 2024

Berdasarkan data Bank Indonesia, inflasi Indonesia pada awal 2000-an tergolong tinggi, yakni 9,35% pada 2000 dan meningkat menjadi 12,55% pada 2001 akibat tekanan harga pascakrisis 1998. Setelah itu, inflasi mulai turun, namun melonjak tajam pada 2005 hingga 17,11% akibat kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik. Ini menjadi salah satu lonjakan inflasi tertinggi dalam dua dekade terakhir. Periode 2006-2009 menunjukkan penurunan inflasi signifikan hingga 2,78% karena melemahnya permintaan akibat krisis global. Pada 2010, inflasi kembali naik menjadi 6,96% karena pemulihan ekonomi, kemudian mencapai 8,38% pada 2013 karena kebijakan penyesuaian subsidi energi. Sejak 2014 hingga 2019, inflasi terkendali di kisaran 2-4%, mencerminkan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal.

Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan inflasi naik ke 7,1% akibat gangguan rantai pasok dan ketidakpastian ekonomi. Namun, sejak 2021 hingga 2024 inflasi turun stabil ke 2,3%, mencerminkan pemulihan ekonomi dan stabilitas harga. Secara umum, inflasi di Indonesia dalam 24 tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh kebijakan energi, gejolak global, dan pengendalian moneter. Inflasi tinggi terbukti menekan daya beli masyarakat, sedangkan inflasi rendah mendukung konsumsi rumah tangga.

Suku bunga acuan Bank Indonesia menjadi alat penting dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Pada 2000, suku bunga berada di level 12% dan naik menjadi 17,58% pada 2001 untuk menahan tekanan inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah. Setelah itu, suku bunga turun bertahap hingga 7,39% pada 2004. Kenaikan tajam kembali terjadi pada 2005 menjadi 12,75%, mengikuti lonjakan inflasi. Selanjutnya, 2006-2009, suku bunga turun hingga 6,5% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pascakrisis. Tahun 2016 menjadi titik penting karena transisi dari BI Rate ke BI 7-Day Reverse Repo Rate, dengan suku bunga diturunkan ke 4,75% untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter ke sektor riil.

Pandemi COVID-19 mendorong Bank Indonesia menurunkan suku bunga ke titik terendah 3,5% pada 2020, guna menjaga likuiditas dan daya beli. Namun, mulai 2022 suku bunga kembali naik menjadi 5,5% akibat tekanan inflasi global, dan stabil pada kisaran 5,75% hingga 2024. Secara umum, tren jangka panjang menunjukkan kecenderungan penurunan suku bunga yang bersifat akomodatif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Suku bunga tinggi menekan konsumsi dan investasi, sedangkan suku bunga rendah mendukung pemulihan daya beli.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat pengangguran Indonesia pada 2000 mencapai 8,99% dan naik hingga puncak 11,24% pada 2005 akibat tekanan ekonomi dan transisi pasar tenaga kerja. Sejak 2006, tren pengangguran menurun seiring membaiknya perekonomian. Tahun 2011 angka pengangguran turun menjadi 6,14%, dan sepanjang 2012-2019 relatif stabil di bawah 6% berkat pertumbuhan ekonomi, investasi, dan program pemerintah seperti pelatihan kerja dan perluasan UMKM. Pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan tajam pengangguran menjadi 7,07% pada 2020 akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan PHK massal. Namun, pemulihan ekonomi memperlihatkan hasil positif. Tahun 2022 angka pengangguran turun menjadi 5,32%, kemudian 4,91% pada 2023, dan 4,82% pada 2024. Penurunan ini mencerminkan pemulihan pasar tenaga kerja, meski tantangan struktural seperti kesenjangan keterampilan dan digitalisasi tetap ada.

Ketiga variabel ini sangat memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi tinggi menurunkan nilai riil pendapatan, suku bunga tinggi membatasi konsumsi dan investasi, sedangkan pengangguran tinggi mengurangi pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, stabilitas harga, suku bunga moderat, dan tingkat pengangguran rendah mendukung peningkatan daya beli. Periode dengan inflasi dan suku bunga tinggi, seperti 2005 dan 2020, diikuti pelemahan daya beli masyarakat. Sementara periode inflasi rendah dan suku bunga moderat (2014-2019), dengan pengangguran stabil di bawah 6%, menunjukkan daya beli yang lebih kuat. Pemulihan ekonomi 2022-2024 memperlihatkan kondisi makroekonomi yang lebih stabil, yang berimplikasi positif terhadap daya beli masyarakat.

Periode 2000-2024 mencerminkan bagaimana Indonesia mengelola dinamika makroekonomi melalui kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi fluktuatif, penyesuaian suku bunga, dan tren penurunan pengangguran menjadi faktor kunci yang memengaruhi daya beli. Ketika inflasi terkendali, suku bunga stabil, dan pengangguran rendah, daya beli masyarakat meningkat. Sebaliknya, tekanan inflasi dan tingginya pengangguran menekan konsumsi dan kesejahteraan. Ke depan, menjaga stabilitas inflasi, menyesuaikan kebijakan suku bunga secara tepat, dan memperkuat pasar tenaga kerja menjadi strategi penting untuk mempertahankan daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Inflasi, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran dan Pandemi Covid - 19 Terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024

Tabel 2. Hasil regresi berganda *Time Series* Metode OLS

Dependent Variable:

DB

Method: Least Squares

Sample: 2000 2024

Included

observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.67256	0.190823	87.37168	0.0000
IHK	0.035547	0.018170	1.956325	0.0645
r	-0.113913	0.020553	-5.542272	0.0000
TPT	-0.185353	0.028272	-6.555938	0.0000
COV19	-0.005235	0.111072	-0.047132	0.9629
R-squared	0.910155	Mean dependent var		14.69721
Adjusted R-squared	0.892186	S.D. dependent var		0.608661
S.E. of regression	0.199854	Akaike info criterion		-0.205600
Sum squared resid	0.798834	Schwarz criterion		0.038175
Log likelihood	7.570005	Hannan-Quinn criter.		-0.137988
F-statistic	50.65131	Durbin-Watson stat		1.068694
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Output Eviews 12SV)

Berdasarkan hasil perkiraan pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda seperti berikut.:

$$\text{LogY} = 16.67256 + 0.035547\text{IHK} - 0.113913r - 0.185353\text{TPT} - 0.005235\text{D} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

F-statistic : 50.65131

R-squared : 0.910155

Model regresi yang telah diperoleh selanjutnya dievaluasi untuk menilai sejauh mana model tersebut mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen secara statistik secara bersama sama di pengaruhi dengan signifikan oleh variabel independen. bahwa F hitung sebesar 50.65131 dengan probabilitas senilai (0,000000) atau (0,000000 < 0,05), maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya secara bersama - sama terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran dan Pandemi COVID - 19 terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia tahun 2000 - 2024.

Uji t merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah secara sendiri sendiri variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak kepada variabel dependennya. Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa pengujian variabel Inflasi memiliki nilai t - hitung sebesar 1.956325 dengan probabilitas sebesar 0,0645 < 0,1), maka H0 diterima dan Ha ditolak. Berarti variabel Inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. Variabel Suku Bunga dapat dilihat bahwa nilai t - hitung senilai -5.542272 dengan probabilitas senilai 0,0000 (0,0000 < 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti

variabel Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. Variabel Tingkat Pengangguran dapat dilihat bahwa nilai t - hitung senilai -6.555938 dengan probabilitas senilai 0,0000 ($0,0000 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel Tingkat Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. variabel Pandemi COVID - 19 memiliki nilai t - hitung sebesar -0.047132 dengan probabilitas sebesar 0.9629 ($> 0,1$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berarti variabel Pandemi COVID - 19 secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia.

Koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan sebagai pengukur kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Ketika R - Square mendekati satu maka semakin baik, yang berarti variabel bebas mampu memberikan seluruh informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel terikatnya. Berdasarkan hasil olahan data diatas, didapatkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) senilai 0.915185. Artinya, variasi perubahan (naik/turunnya) variabel faktor - faktor yang mempengaruhi Daya Beli Masyarakat Indonesia selama periode 2000 - 2024 mampu dijelaskan dengan baik oleh variabel inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran dengan besaran 91%. Sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diunakan dalam model penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda berbasis fungsi *Cobb-Douglas* yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (log-log), dan diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh masing- masing variabel independen terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Adapun variabel bebas yang digunakan meliputi inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran dan pandemi covid-19 (*Dummy*). Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Dengan demikian, model layak ntk dianalisis lebih lanjut.

Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024

Berdasarkan olahan data diatas didapatkan, variabel inflasi berpengaruh positif terhadap daya beli masyarakat. Pengaruh Inflasi (Indeks Harga Konsumen) terhadap daya beli masyarakat memperlihatkan koefisien 0.035547 dan probabilitas senilai 0,0645 atau lebih besar dari $\alpha = 0,1$, maka inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dengan demikian, jika dibandingkan hasil olahan data penelitian dengan hipotesis yang telah ditetapkan, hasil olahan data ini sesuai dengan hipotesis salah (H_0) bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap daya beli masyarakat.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024

Berdasarkan olahan data diatas didapatkan, variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Pengaruh suku bunga terhadap daya beli masyarakat memperlihatkan koefisien senilai -0,113913 dan probabilitasnya senilai 0,0000 atau kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, jika dibandingkan hasil olahan data penelitian dengan hipotesis yang telah ditetapkan, hasil olahan data ini sesuai dengan hipotesis benar (H_1) bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024

Berdasarkan olahan data diatas didapatkan, variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat memperlihatkan koefisien senilai -0,185353 dan probabilitasnya senilai 0,0000 atau kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Jadi, ketika dibandingkan hasil pengolahan data penelitian dengan hipotesis yang sudah ditentukan, hasilnya sesuai dengan

hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat.

Pengaruh Pandemi COVID - 19 terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2000 - 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, variabel pandemi covid-19 memengaruhi daya beli masyarakat secara negatif. Dari hasil analisis, diperoleh koefisien sebesar -0,005235 dan nilai probabilitas 0,9629. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dengan demikian, ketika hasil olahan data penelitian dibandingkan dengan hipotesis yang sudah ditentukan, hasilnya sesuai dengan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya beli masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan mengalami perubahan selama periode tahun 2000 hingga 2024. Rata-rata perubahan tingkat inflasi adalah 13%, suku bunga sebesar 1%, tingkat pengangguran sebesar -2%, dan daya beli masyarakat sebesar 9%. Hasil regresi berganda dengan metode OLS di peroleh hasil : Secara bersamaan, inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pengangguran mempengaruhi secara signifikan daya beli masyarakat.

Namun, hasil regresi berganda terdapat variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya beli masyarakat Indonesia yaitu variabel pandemi covid - 19. Artinya, setelah periode pandemi berakhir, kegiatan konsumsi masyarakat kembali pulih seiring dengan peningkatan pendapatan dan mobilitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun pandemi sempat menekan ekonomi nasional, dampaknya terhadap daya beli tidak cukup besar untuk menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil dari regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,892186. Yang berarti variasi perubahan (naik/turunnya) variabel Inflasi, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran, dan Pandemi covid - 19 terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia tahun 2000 - 2024 mampu dijelaskan dengan baik besaran 89%. Sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian.

Saran

Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu terus menjaga stabilitas inflasi dan suku bunga dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Inflasi yang terlalu tinggi dan tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi orang-orang yang memiliki penghasilan tetap. Kestabilan harga dan biaya pinjaman akan memberikan kepastian ekonomi bagi masyarakat, serta menjaga daya beli agar tetap kuat, terutama bagi kelompok pendapatan menengah ke bawah. Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun pengaruh inflasi terhadap daya beli tidak signifikan secara statistik, namun koefisien yang positif tetap menunjukkan adanya potensi pengaruh jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu memperkuat sinergi kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga inflasi dalam kisaran target yang stabil serta mendorong suku bunga acuan yang kondusif bagi konsumsi dan investasi.

Peningkatan kualitas dan penyediaan lapangan kerja, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan tingkat pengangguran terhadap daya beli, pemerintah disarankan memperluas program padat karya, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan UMKM guna menyerap tenaga kerja secara luas dan berkelanjutan. Hal ini akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong konsumsi rumah tangga.

Penguatan perlindungan sosial di masa krisis, mengingat pandemi covid - 19 sempat melemahkan daya beli meskipun tidak signifikan secara statistik dalam model regresi ini, pemerintah tetap perlu menyiapkan kebijakan jangka panjang berupa sistem perlindungan sosial yang adaptif dan tanggap terhadap krisis. Bantuan sosial yang tepat sasaran dan berkelanjutan akan menjaga konsumsi masyarakat ketika terjadi tekanan ekonomi eksternal atau domestik.

Daftar Pustaka

- Achmad, Kuncoro, (2001) Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Adiningsih, sri dkk. (1998) Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal Indonesia : PT. Bursa Efek Jakarta
- Ayus, D., & Nurmalah, D. (2016). Determinasi daya beli masyarakat Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Official Statistics, 2016, 987-996. Politeknik Statistika STIS.
- Alvarez, F., Lucas, R. E., & Weber, W. E. (2001). Interest Rates and Inflation. *The American Economic Review*, 91(2), 219-225. <https://doi.org/10.1257/AER.91.2.219>
- Badan Pusat Statistik (2025). Perkembangan inflasi umum, inti harga yang Diatur ppemerinta tahun 2009 - 2024. Badan Pusat statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2025). Nilai Inflasi. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Boediono (2018). *Ekonomi Internasional*. Edisi pertama. Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Bonab, A. F. (2017). A review of inflation and economic growth. 5(02), 1-4. <https://doi.org/10.24200/JMAS.VOL5ISS02PP1-4>
- Dimas Prayogo (2020). *Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid - 19 Tahun 2020*. Politeknik Statistik STIS
- Dominick Salvatore (2012) *Managerial Economics dalam Perekonomian Global*, Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga
- Handayani, S., & Arifin, Z. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Daya Beli Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 25(2), 112-124.
- Nurjanah, R., & Fitriani, H. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 19(3), 78-90.
- Paulus Kurniawan (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi.
- Priyono & Teddy Candra (2016) *Esensi Ekonomi Makro*. Edisi ketiga. Jakarta: Zifatama Publisher.
- Prayogo, D., & Sukim, S. (2021). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 631-640. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.987>
- Putri, A. R., & Saputra, I. G. N. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pengangguran terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(1), 55- 66.
- Ramadhani, R., & Hasanah, N. (2024). Perekonomian Indonesia Khususnya Pada Tingkat Makro. *Mutiara, Bau Bau/Mutiara*, 2(2), 280-286. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1147>
- Rupasingha, A., Goetz, S. J., & Freshwater, D. (2000). Social Capital and Economic Growth: A County-Level Analysis. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 32(3), 565-572. <https://doi.org/10.1017/S1074070800020654>
- Sadono, Sukirno (2011). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pers
- Saragih, R. F., Nasution, J., & Daulay, A. N. (1970). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Penyaluran Dana Zakat terhadap Daya Beli Masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2), 157-166. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19365>
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Siregar, H., & Situmorang, M. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Per Kapita terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 2005-2019. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 112-125.
- Supardi, S., & Yulianto, M. R. (2024). Analysis of the Impact of Increased Prices of Basic

Necessities on Per Capita Income in Indonesia: A Review from a Domestic Economic Perspective. <https://doi.org/10.61796/ijeirc.v1i2.63>

Todaro, M. P. (2011). Pembangunan Ekonomi. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga